

Analisis Penyimpanan Obat di Puskesmas Rejo Katon Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur

Analysis Drug Storage at Rejo Katon primary Health Center in North Raman District, East Lampung Regency

I Ketut Wijana¹, Fitri Eka Sari², Nurul Aryastuti²

¹ Puskesmas Rejo Katon, Raman Utara, Lampung Timur, Indonesia

² Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

*korespondensi Penulis: nurularyastuti@gmail.com

Penyerahan: 29-07-2020, Perbaikan: 23-03-2020, Diterima: 02-07-2020

ABSTRACT

Standards for Pharmaceutical Services at the Health Center said Pharmaceutical Services at the Health Center are an inseparable part of the implementation of health efforts, which plays an important role in improving the community's quality of health services. The purpose of this study is to know the results of the analysis of drug storage in the Rejo Katon Inpatient Health Center in North Raman District, East Lampung Regency, in 2019. Type of qualitative research with a case study design. The study was conducted at the Rejo Katon primary Health Center in North Raman District, East Lampung Regency, in September - October. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews. The study results revealed that the human resources of the warehouse available at the pharmaceutical warehouse were still not by the minimum provisions made in the drug storage guidelines, because they only consisted of officers who were concurrently the heads of Pharmaceutical Installation. The available storage facilities and infrastructure are sufficient in number based on the minimum provisions made by the drug storage guidelines that are made. Drug storage procedures are by the guidelines for drug storage of the Director-General of Pharmaceutical Development and Medical Devices in 2010. However, there are procedures for the reception, preparation of drugs, and stock taking, which officers have not carried out properly. The process of storing the drug has been carried out according to the SOP, but it only happens a long time. Monitoring has not been done regularly; monitoring can only be seen from the stock of drug-taking. The obstacle in drug storage is a special pharmaceutical staff. It is expected to be able to add officers so that it is expected to carry out checks on medicines that are stored regularly to help detect the presence of expired and damaged drugs.

Keywords: *Drug Storage, Input, Process, Output.*

ABSTRAK

Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas mengatakan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini diketahui hasil analisis penyimpanan obat di Puskesmas Rawat Inap Rejo Katon Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur tahun 2019. Jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian telah dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Rejo Katon Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, pada bulan September – Oktober. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian diketahui sumber daya manusia gudang yang tersedia di gudang farmasi masih belum sesuai dengan ketentuan minimal yang dibuat dalam pedoman penyimpanan obat, karena hanya terdiri dari petugas yang merangkap sebagai kepala Instalasi Farmasi. Sarana dan prasarana penyimpanan yang tersedia sudah memadai jumlahnya berdasarkan

ketentuan minimal yang dibuat oleh pedoman penyimpanan obat yang di buat. Prosedur penyimpanan obat sudah sesuai dengan pedoman penyimpanan obat Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010 meskipun prosedur penerimaan, penyusunan obat dan stock opname ada yang belum dilaksanakan dengan baik oleh petugas. Proses penyimpanan obat sudah dilaksanakan sesuai SOP hanya saja terjadi waktu yang lama. Monitoring secara berkala belum dilakukan, monitoring hanya dapat dilihat dari stok opname obat saja. Kendala yang terdapat di penyimpanan obat adalah tenaga farmasi yang khusus. Diharapkan dapat melakukan penambahan petugas sehingga diharapkan dapat melakukan pemeriksaan terhadap obat-obatan yang disimpan secara berkala untuk membantu mendeteksi adanya obat kadaluarsa dan obat rusak.

Kata kunci: Input, Proses, Output, Penyimpanan Obat.

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan salah satu Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang bertanggung jawab menyelenggarakan upaya kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif di suatu wilayah kerja. Puskesmas sebagai penyelenggara pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan diselenggarakannya pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal, baik secara sosial maupun ekonomi (Kementerian Kesehatan, 2017).

Pembangunan kesehatan di era Otonomi Daerah (OTDA) telah menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah (Kabupaten/Kota) dan daerah harus bisa mengatur sendiri, termasuk memenuhi kebutuhan obat. Upaya untuk memenuhi kebutuhan obat diperlukan pengelolaan dan perencanaan yang baik (Kepmenkes RI No. 1426 tahun 2002).

Puskesmas juga bertanggungjawab dalam pengelolaan obat. Manajemen pengelolaan obat merupakan salah satu aspek penting di Puskesmas, karena ketidakefisienan akan memberikan dampak negatif terhadap biaya operasional

Puskesmas itu sendiri, sedangkan ketersediaan obat setiap saat menjadi tuntutan dalam pelayanan kesehatan dan hal ini merupakan indikator kinerja Puskesmas secara keseluruhan. Tujuan manajemen obat adalah tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efektif dan efisien, tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada perorangan (Wibowo, 2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI NO 30 TAHUN 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas mengatakan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Penyimpanan obat merupakan salah satu cara pemeliharaan perbekalan farmasi sehingga aman dari gangguan fisik dan pencurian yang

dapat merusak kualitas suatu obat. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan penggolongan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis siap pakai (Permenkes, 2016). Penyimpanan obat juga merupakan faktor yang penting dalam pengelolaan obat di Puskesmas karena dengan penyimpanan yang baik dan benar akan dengan mudah dalam pengambilan obat yang lebih efektif dan pelayanan kesehatan di tingkat pertama akan lebih baik. Tujuan penyimpanan obat adalah agar obat yang tersedia di unit pelayanan kesehatan mutunya dapat dipertahankan. Penyimpanan obat bertujuan untuk menjaga mutu dan kestabilan suatu sediaan farmasi, menjaga keamanan, ketersediaan, dan menghindari penggunaan obat yang tidak bertanggung jawab (Mamahit, 2016). Penelitian lain yang dilakukan di Sulawesi Utara oleh Hiborang (2016) tentang gambaran pelaksanaan pengelolaan obat di puskesmas Paniki Bawah Kota Manado. Hasil penelitian Penyimpanan obat masih kurang baik, karena sebgaiain belum sesuai dengan standar yang ada dan pengendalian obat belum memenuhi standar pengelolaan obat di Puskesmas. Hasil wawancara dan observasi awal di Puskesmas untuk menganalisis pelaksanaan penyimpanan obat di Puskesmas, didapati bahwa tempat penyimpanan obat/ gudang obat hanya berukuran 2 x 3 m², pengaturan obat belum sesuai dengan penerapan First In First Out (FIFO), penyusunan obat yang tidak rapih. Akibatnya pasien

maupun puskesmas akan merasa dirugikan karena pelayanan kesehatan yang kurang memadai terjadi di Puskesmas. Dengan adanya hal tersebut, penyimpanan obat/gudang obat di Puskesmas Pingkan Tenga masih tergolong belum sesuai dengan pedoman pengelolaan obat publik dan perbekalan kesehatan di puskesmas dari Depertemen Kesehatan dan Peraturan Menteri Kesehatan RI NO 30 TAHUN 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Hal ini menyebabkan terjadinya kekurangan persediaan obat untuk beberapa item obat, sehingga terkadang pasien harus membeli obat secara mandiri diluar dari program JKN .Kelebihan obat juga terjadi di Puskesmas, ini dibuktikan dengan adanya persediaan obat untuk penyakit yang jarang ditemukan dan banyaknya obat yang *expired*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis penyimpanan obat JKN di Puskesmas Rawat Inap Rejo Katon Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur tahun 2019.

METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Penyimpanan obat. Sasaran dalam penelitian adalah informan sebagai penanggung jawab program penyimpanan obat , informan yang bertanggung jawab terhadap instansi serta pasien yang melakukan pengobatan di puskesmas Rejo Katon. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September -Oktober tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Analisa data menggunakan Reduksi dan Analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpanan Obat

Berdasarkan hasil wawancara, terkait dengan penyimpana obat, diketahui Seluruh informan mengatakan penyimpanan obat penting dalam pelaksanaan pelayanan di puskesmas, berikut kutipan wawancaranya

"Ya penting ya... biar obat tertata dengan baik, gak salah pemberian obat dan gak salah tanggal expired obat yang paling utama" (Ny.S)

"Penting karna obat kan harus terjaga ya kualitasnya" (Ny.T).

Penyimpanan obat di anggap penting oleh informan sebagai salah satu prosedur yang garus di kerjakan di puskesmas, karena penyimpanan obat memiliki banyak manfaat.

Dari hasil wawancara di dapatkan hasil bahwa seluruh informan mengatakan banyak manfaat yang di dapat pada penyimpanan obat di Puskesmas. berikut kutipan wawancaranya,

"Manfaatnya banyak ya, kalo obatnya baik kan diharapkan pasien dapat obat yang baik" (Ny.S)

Berdasarkan hasil wawancara, terkait dengan sumber daya manusia, diketahui bahwa Puskesmas, Pada hasil wawancara di dapatkan bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa yang mengetahui tentang penyimpanan obat di puskesmas adalah seluruh tenaga kesehatan yang berada di puskesmas.

Berikut kutipannya:

Semua tau sih , tenaga yang ada di puskes ini, Ny.T

Selain itu sumber daya manusia yang bertanggung jawab dengan penyimpana obat di dapatkan sebagian besar informan mengatakan terdapat sumber daya manusia yang melaksanakan

penyimpanan obat dan terdapat penanggung jawab penyimpanan obat berikut kutipan wawancaranya: *Untuk penyimpanan obat di puskesmas itu yang mengetahui yang pertama itu tentu kepala puskesmasnya, yang kedua biasanya apoteker karena disini enggak ada apoteker tentu saya saja, saya sebagai asisten apoteker penanggung jawab untuk penyimpanan apotek dan pelayanan apotek.*(Ny.M).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh informan menjawab kepala puskes, kepala bidang farmasi dan tenaga yang bertanggung jawab pada penyimpanan obat di puskesmas. Tetapi tenaga kesehatan yang bertugas khusus dan bertanggung jawab penuh tentang penyimpanan obat tidak sesuai dengan bidang keahliannya, berikut kutipannya:

biasanya apoteker karena disini enggak ada apoteker tentu saya saja, saya sebagai asisten apoteker penanggung jawab untuk penyimpanan apotek dan pelayanan apotek (Ny.M)

Sumber daya manusia di puskesmas belum sesuai dengan peraturan atau bidan khusus yang bertugas pada program penyimpanan obat, karena belum terdapat apoteker khusus yang melakukan tugas nya. Seluruh tenaga kesehatan yang berda di puskesmas mengetahui penyimpanan obat tetapi hanya beberapa tenaga kesehatan saja yang bertanggung jawab khusus dalam penyimpanan obat. Berikut kutipannya :

*Ya kalau sesuai gelarnya belum ya, tapi sudah terlatih lah Ny. S
Belum ya, sayakan bukan bidang farmasi Ny.M*

Selain belum ada tenaga khusus sesuai bidangnya di Puskesmas, petugas penyimpanan obat juga masih melakukan tugas lain selain penyimpanan obat, berikut kutipannya :

Sehari harinya, ya liat stok opname, pelayanan pengobatan, ya gitu Laah...enggak, semua di kerjakan sih, kalau ada yang butuh pelayanan ya di layani, kalau ada tugas luar ya pergi, ya fleksibel. Ny.T

Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengatakan bahwa sarana dan prasarana di puskesmas sudah memadai sesuai dengan ketentuan berikut

"Bagaimana Sarana dan Prasarana Penyimpanan obat di Puskemas ini " (Tn.R)

Sejauh ini sarana dan prasarana penyimpanan obat yang disediakan oleh Puskesmas dianggap sudah mencukupi kebutuhan penyimpanan. Sarana dan prasarana yang disediakan dalam standar sehingga masih dapat menghambat petugas dalam melakukan penyimpanan obat. Ini sebagaimana pendapat yang diungkapkan informan berikut.

Prosedur Penyimpanan Obat

Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa prosedur penyimpanan obat sudah sesuai dengan SOP, Sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut:

"Setau saya ya sesuai prosedur lah harusnya" (Tn.R)

"Sudah lengkap sih ya, untuk obat tablet, khusus obat siru dan lain lain sudah tersedia kita" (Ny.S).

Dari hasil observasi pada pelaksanaan standar operasional

prosedur yang berlaku diketahui bahwa masih terdapat beberapa point yang belum dilaksanakan secara maksimal oleh petugas, hal ini dikarenakan petugas tidak mengingat semua poin yang terdapat didalam standar operasional prosedur. Meskipun pendokumentasian dan sosialisasi terhadap standar operasional prosedur ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. dan SOP yang dibuat sudah sesuai dengan pedoman penyimpanan obat yang dibuat oleh Dirjend Bina Farmasi dan Alat Kesehatan tahun 2010. Ini juga didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut. *"Kebijakan ada kita ya sesuai peraturan"* (Ny.S).

Proses Penyimpanan Obat

Proses penyimpanan obat di gudang farmasi terdiri dari beberapa tahapan mulai dari proses penerimaan obat, penyusunan obat, pengeluaran obat, stock opname obat dan pencatatan dan pelaporan. Hasil wawancara di dapatkan sebagian besar Informan mengatakan bahwa proses dilakukan seperti prosedurnya, berikut kutipan wawancara :

"pertama kita melihat dulu barang datang dari dinas kemudian pertama kita cek kelengkapan dokumen termasuk jumlah, keadaan barang, untuk tanggal expired dan seterusnya kemudian kita dokumentasikan, dokumentasi dan dokumen itu sendiri eeh...harus kita teliti dulu. Kemudian biasanya kita pisahkan dokumen itu ada untuk barang dari APBD atau JKN, kemudian untuk, proses penyimpanannya biasanya menggunakan sistem FIFO dan FEFO itu" (Ny.M)

Proses penyimpanan obat sudah sesuai dengan SOP dan menggunakan prinsip FIFO dan FEFO, seluruh informan mengetahui

tentang FIFO dan FEFO, berikut kutipannya:

"Kalau FIFO dia First In First Out dia yang akan expired duluan atau barang datang duluan, biasanya sih belum tentu ya barang dari dinas itu eeh... datang expirednya lebih lama kadang juga sama, begitu. Kemudian yang sistem FEFO itu dia sistem eeh.. First Expired First out jadi yang dia yang mendekati expired itu yang akan kita keluaran duluan, begitu." (Ny.M).

"FIFO itu penyimpanan obat dari yang datang nya duluan, klo FEFO penyimpanannya dari yang akan expired duluan" (Ny.A).

Hasil wawancara terdapat sebagian kecil responden yang memahami masalah penyimpanan obat dan mengatakan bahwa proses penyimpanan obat berbeda dengan proses penyimpanan obat saat ini, berikut kutipan wawancara :

"Obat disusun berdasarkan dia kondisi obat atau dia berdasarkan bentuk sediaan, misalnya dia tablet bersama dengan tablet, kemudian dia sirup, kemudian sediaan injeksi, kemudian kesediaan salep termasuk juga untuk penyimpanan obat-obat dia masuk ke golongan narkotika dan psikotropika itu juga proses penyimpanannya berbeda" (Ny.D).

Proses penyimpanan obat seringkali mengalami hambatan. Hambatan yang dialami tersebut misalnya ketika obat datang tidak sesuai dengan pemesanan yang dilakukan dalam perencanaan atau obat digunakan habis tanpa melakukan konfirmasi kepada petugas, hal ini yang membuat perencanaan tidak sesuai dengan prosedur penyimpanan obat.

Hasil wawancara di dapatkan sebagian informan kurang memahami kesesuaian dengan perencanaan Hal ini sebagaimana

pernyataan informan sebagai berikut:

"Sesuai sih kayanya ya" Ny.T

"Kalo obat datang ya terkadang gak sesuai permintaan, tapi klo proses simpannya sudah terbiasa seperti itu, sudah sesuailah" Tn.R.

Pengawasan dan Evaluasi penyimpanan obat

Pemantauan dilakukan secara berkala untuk dapat segera mendeteksi apabila ditemukan masalah dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat segera dilakukan tindakan perbaikan. Melalui evaluasi pencapaian hasil dapat dinilai sejauh mana tujuan dan target sudah dicapai. Hasil evaluasi berguna untuk kepentingan perbaikan. Cara pemantauan dilakukan dengan menelaah laporan, pengamatan langsung dan wawancara dengan petugas pelaksana.

Hasil wawancara dari monitoring evaluasi penyimpanan obat didapatkan sebagian besar informan mengatakan monitoring evaluasi sudah dilakukan, tetapi belum berjalan dengan baik. Berikut kutipan hasil wawancara :

"Ya, ditanya sih bagaimana tentang obat , di Tanya kendalanya bagaimana gitusih" Ny. M

"Gak ada sih, ya semua jalan masing masing aja kalo ada yang habis ya sudah otomatis dipesan di tambah, gitu aja gak ada ya kayanya" Ny.T

Monitoring penyimpanan obat di puskesmas belum dilakukan secara rutin atau berkala dengan pemimpin yang memiliki kebijakan dalam penyimpanan obat. Hasil wawancara didapatkan bahwa Pemantauan yang dilakukan di puskesmas dari pencatatan stok opname, berikut kutipan wawancara "

" proses monitoring itu penyimpanan menggunakan kartu stock ya." (Ny.M)

Penggunaan kartu stok dapat di gunakan sebagai suatu alat dalam melakukan pemantauan jika dilakukan dengan pencatatan yang baik dan lengkap serta dapat di pertanggung jawabkan oleh pemegang kartu stok. Pada Hasil penelitian ini di dapatkan seluruh informan mengatakan bahwa kartu stok tidak lengkap karena pencatatan yang belum dapat di pertanggung jawabkan, berikut kutipan wawancara :

"kadang gak diisi juga untuk hari itu padahal itu sangat penting untuk monitoring. Jadi terkadang untuk kendala kartu stock ini sangat terkendala" Ny.M

"Kartu stok ya kadang terisi terkadang tidak, karena petugasnya belum ada yang khusus menangani jadi ya belum maksimal lah " Ny.T

Kendala Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat merupakan salah satu kegiatan yang wajib di lakukan pada puskesmas, maka penyimpanan obat harus memiliki perbaikan dalam upaya pelayanan yang baik kepada masyarakat. Maka kendala yang terdapat pada penyimpanan obat harus di lakukan pengendalian atau perbaikan.pada hasil penelitian di dapatkan hasil wawancara bahwa seluruh informan mengatakan bahwa kendala yang di dapatkan pada penyimpanan obat yaitu tentang kurangnya tenaga khusus dalam penyimpanan obat, berikut kutipan wawancara :

"Kendalanya sih tenaga khususnya ya, karena semuanya punya job doble jadi ya kaya kartu stok ada tapi gak terkontrol, tiba tiba obat habis, kadang juga kalau tenaga famasi g ada ya siapa yang ada yang

ambil obatnya, trus gak di catet." Ny.T.

"kendala itu kalau dia penyimpanan obat mulai dia dari gudang apotek sampai dia di apotek untuk pelayanan itu tentu membutuhkan waktu dan proses yang panjang karena obat dari dinas itu kan biasanya banyak, Jadi untuk penyimpanannya itu membutuhkan waktu juga. Jadi emang evaluasi untuk apotek ini benar-benar tenaga" Ny.M.

Satu kendala yang di ungkapkan oleh seluruh informan yaitu tenaga khusus dalam proses penyimpanan obat, kekurangan tenaga khusus dapat membuat banyak proses penyimpanan obat jadi terhambat.

KESIMPULAN

Sarana dan prasarana penyimpanan yang tersedia sudah memadai jumlahnya berdasarkan ketentuan minimal yang dibuat oleh pedoman penyimpanan obat yang di buat. Prosedur penyimpanan obat sudah sesuai dengan pedoman penyimpanan obat Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010 meskipun prosedur penerimaan, penyusunan obat dan stock opname ada yang belum dilaksanakan dengan baik oleh petugas. Proses penyimpanan obat sudah dilaksanakan sesuai SOP hanya saja terjadi waktu yang lama. Monitoring secara berkala belum dilakukan, monitoring hanya dapat dilihat dari stok opname obat saja. Kendala yang terdapat di penyimpanan obat adalah belum adanya tenaga khusus sesuai bidangnya dan bertugas khusus dalam penyimpanan obat di Puskesmas.

SARAN

Penambahan petugas sehingga diharapkan dapat melakukan

pemeriksaan terhadap obat-obatan yang disimpan secara berkala untuk membantu mendeteksi adanya obat kadaluarsa dan obat rusak. melakukan pengendalian, pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan penyimpanan obat (penerimaan obat, penyusunan obat, pengeluaran dan stok opname), selanjutnya manajemen melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan. melakukan monitoring pada setiap puskesmas terhadap penyimpanan obat, dan prosedur penyimpanan obat yang dilakukan di Puskesmas, serta membantu memperbaiki system dan fasilitas jika di perlukan agar dapat membantu meningkatkan mutu pelayanan puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyikin, A. (2018). Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Sejati Farma Makassar. *Media Farmasi*, 14(1), 85-90.
- Azwar, S. (2016). Sikap manusia: teori dan pengukurannya. Liberty.
- Kwando, R. R. (2014). Pemetaan Peran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian Terkait Frekuensi Kehadiran Apoteker di Apotek di Surabaya Timur. *CALYPTRA*, 3(1), 1-12.
- Dinkes Lampung. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. Lampung
- Gavinov, I. T., & Soemantri, J. N. (2016). *Sistem Informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Husnawati, H., Lukman, A., & Ardyansyah, I. (2016). *Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekanbaru*. SCIENTIA: Jurnal Farmasi dan Kesehatan, 6(1), 7-12.
- Menkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit.
- Indonesia, K. K. R. (2017). *Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2016*. Pusat Data Dan Informasi Kementrian Keshatan RI, 119-121.
- INDONESIA, R., MBOI, N., MANUSIA, M., & SYAMSUDIN, A. (2014). Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 58 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
- Depkes, R. I. (2003). *Pedoman pengelolaan obat publik dan perbekalan kesehatan di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Palayanan Kefarmasian Dan Alat Kesehatan.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mamahit, D. I., Rumayar, A. A., & Kawatu, P. A. (2017). *Analisis Proses Penyimpanan Obat Di Puskesmas Pingkan Tenga Kecamatan Tenga*. *Media Kesehatan*, 9(3).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku & Ilmu kesehatan masyarakat*. Ed. Rev. Rineka Cipta: Jakarta
- Indonesia, R. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Kementerian Kesehatan, Jakarta.
- Rahmawati, I. N., & Wahyuningsih, S. S. (2016). *Faktor Pelayanan*

*Kefarmasian Dalam Peningkatan
Kepuasan Pasien Di Pelayanan
Kesehatan Pharmaceutical
Services Factor In Increasing
Patient Satisfaction In Health*

Care. IJMS-Indonesian Journal on
Medical Science, 3(1).
Yunus, E. (2016). Manajemen
Strategis. Penerbit Andi.